

# PENCITRAAN PONDOK PESANTREN DAN KEARIFAN LOKAL

Erik Setiawan  
Universitas Islam Bandung

## Abstrack

Sebagai lembaga pendidikan, dunia pondok pesantren mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri dibandingkan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren dari awal sejarahnya hingga kini masih terbukti bisa tetap berdiri tegak dan berperan banyak khususnya di bidang pendidikan di masyarakat dan Indonesia, meskipun banyak stigma negatif yang disematkan pada pesantren. Lembaga tradisional yang tidak terbuka, 'penjara suci', pendidikan alternatif (bukan pilihan utama), bengkel moral (orang yang masuk pesantren bagaimanapun rusaknya bisa menjadi baik), sampai sarang teroris, adalah stigma-stigma negatif yang 'menempel' dan menjadi persepsi yang keliru di masyarakat. Uniknya, meskipun stigma negatif tersebut ada, pondok pesantren tidak pernah kehilangan santrinya, bahkan semakin bertambah (baik secara lembaga dan santrinya).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia juga mempunyai sejarah yang panjang mulai dari masa sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan hingga masa sekarang ini. Salah satu andil pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di masa sebelum dan di masa kemerdekaan adalah perannya dalam penolakan terhadap imperialisme dan kolonialisme. Istilah pembagian Islam *priyayi*, *abangan* dan *santri* menunjukkan betapa golongan santri (pesantren) mempunyai tempat khusus dalam perannya. Di masa sekarang, diakui ataupun tidak, pondok pesantren mempunyai andil besar dalam mencetak para santrinya untuk banyak berkiprah banyak di masyarakat.

Hal yang menarik dari lembaga pendidikan bernama pesantren ini adalah, disaat sekolah umum atau lembaga pendidikan lain sibuk melakukan, promosi (bahkan dengan alokasi khusus yang jumlahnya tidak sedikit) dan hal lain yang mengarah pada pencitraan lembaga, banyak pondok pesantren yang tidak melakukan hal demikian namun tetap bisa berjalan dengan jumlah santri yang tidak sedikit.

Dengan menggunakan studi kasus, keunikan Pondok Modern Darussalam Gontor dan Tebuireng adalah salah satu contoh pondok pesantren yang sudah lama berdiri tanpa melakukan promosi yang besar-besaran dan sibuk melakukan pencitraan.

Lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren ini mempunyai kearifan lokal tersendiri bagi orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, dari mulai Kyai (sebagai pimpinan), guru, santri hingga para stakeholder. Di Indonesia, bisa dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan tempat pengukuhan atau pembakuan budaya timur, artinya di dunia pondok pesantren akan ditemukan kekhasan budaya timur, dari sisi etika dan nilai-nilainya atau timur dengan keislamannya (meskipun perlu ada redefinisi tentang timur dan barat dari segi kultur dan pemikiran) masih terjaga secara utuh. Maka, dari proses demikian bisa ditemukan asimilasi antara timur dan Islam yang bisa atau berpotensi menghasilkan budaya yang saling melengkapi.

Dengan demikian, bertahannya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di masyarakat dikarenakan pondok pesantren dapat memberikan nuansa baru dalam masyarakat tanpa mendobrak nilai-nilai Islam dan di sisi lain bisa relevan dengan zaman tanpa merusak budaya dan bahasa lokal. Integritas dan reputasi yang dibangun oleh Kyai sebagai pimpinan di pondok pesantren yang dibantu oleh ustadz (guru) kemudian diturunkan kepada para santri dengan sistem yang dibangun berdasarkan falsafah dan nilai yang mendasari kehidupan di pondok pesantren merupakan kearifan lokal tersendiri yang bisa menjadi bagian dalam strategi kehumasan dalam pencitraan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Kata kunci : Pesantren, Stigma, budaya timur, integritas, reputasi, falsafah dan nilai.

## **I. Pendahuluan**

Pondok pesantren, bisa dikatakan sebagai suatu sistem atau lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Oleh karenanya tidak bisa dipungkiri bahwa dari pesantren lahir banyak ulama, kyai, cendekiawan, pengusaha, pejuang, guru, pimpinan organisasi politik atau ormas dan lain sebagainya, tokoh-tokoh lainnya yang berpengaruh di masyarakat dan bangsa Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan, dunia pondok pesantren mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri dibandingkan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren dari awal sejarahnya hingga kini masih terbukti bisa tetap berdiri tegak dan berperan banyak khususnya di bidang pendidikan di masyarakat dan Indonesia, meskipun banyak stigma (pencitraan oleh pihak eksternal) negatif yang disematkan pada pesantren.

Lembaga tradisional yang tidak terbuka, 'penjara suci', pendidikan alternatif (bukan pilihan utama), bengkel moral (orang yang masuk pesantren bagaimanapun rusaknya bisa menjadi baik), sampai sarang teroris, adalah stigma-stigma negatif yang 'menempel' dan menjadi persepsi yang keliru di masyarakat. Uniknya, meskipun stigma negatif tersebut ada, pondok pesantren tidak pernah kehilangan santrinya, bahkan semakin bertambah (baik secara lembaga dan santrinya).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia juga mempunyai sejarah yang panjang mulai dari masa sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan hingga masa sekarang ini. Bahkan secara historis, keberadaan pesantren hampir bersamaan degnan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini secara sederhana bisa dijelaskan dengan proses dakwah yang disebarkan secara efektif melalui proses transformasi ilmu dari ulama ke masyarakat (*tarbiyah wa ta'lim*) yang berlangsung melalui pesantren.

Salah satu andil pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di masa sebelum dan di masa kemerdekaan adalah perannya dalam penolakan terhadap imperialisme dan kolonialisme. Istilah pembagian Islam *priyayi*, *abangan* dan santri menunjukkan betapa golongan santri (pesantren) mempunyai tempat khusus dalam perannya. Di masa sekarang, diakui ataupun tidak, pondok pesantren mempunyai andil besar dalam mencetak para santrinya untuk banyak berkiprah banyak di masyarakat.

Hal yang menarik dari lembaga pendidikan bernama pesantren ini adalah, disaat sekolah umum atau lembaga pendidikan lain sibuk melakukan, promosi (bahkan dengan alokasi khusus yang jumlahnya tidak sedikit) dan hal lain yang mengarah pada pencitraan lembaga, banyak pondok pesantren yang tidak melakukan hal demikian

namun tetap bisa berjalan dengan jumlah santri yang tidak sedikit. Keunikan Pondok Modern Darussalam Gontor dan Tebuireng adalah salah satu contoh pondok pesantren yang sudah lama berdiri tanpa melakukan promosi yang besar-besaran dan sibuk melakukan pencitraan.

Lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren ini mempunyai kearifan lokal tersendiri bagi orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, dari mulai Kyai (sebagai pimpinan dan pengasuh), guru, santri hingga para stakeholder. Di Indonesia, bisa dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan tempat pengukuhan atau pembakuan budaya timur, artinya di dunia pondok pesantren akan ditemukan kekhasan budaya timur, dari sisi etika dan nilai-nilainya atau timur dengan keislamannya (meskipun perlu ada redefinisi tentang timur dan barat dari segi kultur dan pemikiran) masih terjaga secara utuh. Maka, dari proses demikian bisa ditemukan asimilasi antara timur dan Islam yang bisa atau berpotensi menghasilkan budaya yang saling melengkapi.

## **1.1 Identifikasi Masalah**

Penulisan makalah ini difokuskan pada upaya menjawab identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pencitraan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan?
- 2) Bagaimana kearifan lokal menjadi basis pencitraan pondok pesantren?

## **2. Metode**

Metode yang digunakan untuk penulisan makalah ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, jurnal, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun melalui elektronik.

---

## 2.1 Pembahasan Pencitraan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pencitraan adalah proses pembentukan citra. Pembentukan citra yang positif oleh organisasi/lembaga pada stakeholdersnya merupakan hal yang harus secara berkesinambungan diupayakan, karena citra dapat membangun kepercayaan dan dukungan bagi organisasi/lembaga. Terbentuknya kepercayaan publik terhadap organisasi dapat meningkatkan profibilitas dan eksistensi organisasi/lembaga. Tujuan dari pembentukan citra ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman, mengevaluasi kebijaksanaan, dan meningkatkan daya tarik khalayak atau publik.

Citra atau *image* menurut Robberts (1997) adalah *"representing the totality of all information about the word any individual has processed, organised, and stored"* (menunjukkan keseluruhan informasi tentang dunia ini yang telah diolah, diorganisasikan, dan disimpan individu) (Rakmat, 1994:223)

Citra dapat terbentuk dengan memproses informasi, tetapi proses dari informasi tersebut tidak menutup kemungkinan perubahan citra terhadap suatu obyek dari penerimaan informasi setiap waktu. Besarnya kepercayaan obyek terhadap sumber informasi memberikan dasar penerimaan dan penolakan informasi, informasi ini berasal dari perusahaan langsung atau dari pihak-pihak lain secara tidak langsung.

Pondok pesantren adalah tempat menimba ilmu agama yang paling intensif dibanding lembaga pendidikan lain. Jika pelajaran agama di sekolah umum diajarkan hanya pada jam tertentu, di pesantren pelajaran agama disampaikan secara mendalam, tidak hanya teori tapi juga praktek. Inilah citra pondok pesantren yang ada di masyarakat. Santri (murid pesantren) dianggap mempunyai pengetahuan agama yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya.

Pasca tragedi 11 September 2001, hancurnya Menara WTC di New York, Amerika Serikat dan sekutunya meniupkan wacana perang terhadap gerakan terorisme. Indonesia adalah negara yang terkena imbas dari kebijakan luar negeri Amerika ini, termasuk pondok pesantren. Citra pesantren berubah, yang menjadikan pesantren dicap dengan stigma negatif, masyarakat digiring opininya,

sehingga menganggap pesantren sebagai tempat mencetak teroris dan kelompok-kelompok, yang oleh pihak mereka disebut radikal.

Stigma negatif ini timbul dari opini yang mengatakan bahwa pesantren adalah sarang teroris karena para pelaku bom bunuh diri pernah di pesantren atau alumni pesantren. Maka, jika ditelusuri kenapa stigma negatif ini bisa muncul, bisa dilihat dari kelemahan pondok pesantren sebagai lembaga yang kurang sosialisasi dan informasi kepada masyarakat mengenai hakikat pesantren yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena pesantren tidak terlalu fokus terhadap kegiatan pencitraan, pendapat dan opini masyarakat terhadap pesantren 'dibiarkan' terbangun secara alami, tidak menggunakan konsep-konsep pencitraan.

Menurut Prof. Dr. Satori Ismail (Ketua Ikatan Dai Indonesia): "Seharusnya masyarakat diberitahu apa dan seperti apa pesantren yang sebenarnya". Media massa dan internet menjadi sarana yang tepat untuk digunakan oleh pesantren sebagai lembaga untuk melakukan *counter* terhadap serangan citra negatif (stigma) dari pihak luar (eksternal) lembaga. Dan memang saat ini, untuk pondok pesantren dengan kategori modern, banyak yang sudah mempunyai website atau portal sendiri di internet.

Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya di latar belakang, bahwa pesantren sejatinya adalah lembaga pendidikan masyarakat Indonesia berbasis Islam yang paling tua. Sejak dulu, sifat pesantren adalah egaliter dan terbuka. Setiap orang dapat masuk ke pesantren untuk menimba ilmu atau sekedar berdialog dengan kyai dan para santrinya. Lebih dari itu, pesantren mempunyai peran yang nyata dalam membentuk karakter santrinya. Pesantren bisa menjadi basis pertahanan identitas bangsa dalam perjuangannya, melawan kolonialisme dan imperialisme yang sampai saat ini disadari ataupun tidak, bangsa Indonesia masih berjuang untuk menghadapinya (walaupun negara Indonesia sudah merdeka).

Maka, pencitraan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan manusia yang berkarakter dengan visi menuju manusia yang sesungguhnya (*insan kamil*) adalah suatu keniscayaan. Pengaruh pesantren dalam membangun karakter

bangsa juga begitu kuat. Nirwan Syafrin (GONTOR, hal. 16 edisi Juli 2012) mengingatkan agar berhati-hati dalam 'mengotak-atik' pesantren. Saat pemerintah belum bisa menciptakan sistem dan model pendidikan yang ideal, maka alangkah baiknya jika pesantren sebagai aset pendidikan nasional itu tidak diabaikan atau dibiarkan dirusak oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Pondok pesantren sendiri sudah saatnya menyadari untuk membentengi dari stigma negatif yang mungkin akan muncul di kemudian hari, tanpa merusak kultur, keunikan dan kekhasan dunia pesantren. Meskipun pesantren sebagai bagian khazanah lembaga pendidikan Islam di nusantara yang sudah lama ada, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengenalnya secara mendalam, oleh karenanya opini dan pendapat masyarakat tentang pesantren sangat mudah terpancing oleh isu-isu yang dihembuskan oleh pihak Barat, terlebih terkait isu terorisme dan radikalisme. Karena hal tersebut tidak baik dalam membangun pencitraan yang positif bagi pondok pesantren secara khusus dan secara umum untuk umat Islam.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak bisa bergerak sendiri, perlu adanya upaya intensif yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengenal seluk beluk pesantren secara mendalam. Keteguhan iman, jiwa persaudaraan, kemandirian dan nilai-nilai luhur yang diajarkan pesantren adalah modal besar untuk membangun mental dan karakter bangsa. Sehingga pencitraan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi peletak dasar karakter bangsa bukanlah pencitraan yang semu, tapi pencitraan yang positif, jujur, berlandaskan nilai-nilai keislaman.

## **2.2 Pondok Pesantren dan Kearifan Lokal**

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya bangsa Indonesia. Secara historis, keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri

ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Pondok pesantren sangat erat dengan kearifan lokal. Sebagai bukti, bahwa istilah pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Jadi, istilah pesantren sama sekali tidak merujuk pada kata dalam Bahasa Arab, karena istilah pencari ilmu dalam Bahasa Arab adalah *thalib* atau *tilmidz*. Akar kata 'santri' inilah yang menjadi istilah *pe-santri-an* atau pesantren, yaitu lembaga, tempat belajar. Sedangkan istilah kata 'santri' itu sendiri berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu *San* berarti manusia yang baik dan *tra* berarti suka menolong (GONTOR, hal. 9 edisi Juli 2012). Istilah kata pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *pawiyatan*. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastrī*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Jadi, keterkaitan antara istilah santri dan pesantren sangatlah erat secara makna bahasa dan kenyataannya. Di Aceh, istilah pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Di Sumatera, pesantren disebut *rangkang*, *meunasah* atau surau. Contoh istilah tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dakwah para ulama yang cukup permisif terhadap tradisi lokal. Meskipun istilah pesantren tidak memiliki akar kata dari tradisi Islam, tapi substansi pendidikannya tetap mengandung nilai-nilai Islam.

Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana Kyai sebagai sentral figurinya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatannya. Dari definisi ini, dapat



---

diketahui ada empat ciri pesantren; pertama, pondok harus berbentuk asrama; kedua, Kyai sebagai sentral figur yang berfungsi sebagai guru, pendidik dan pembimbing; ketiga, masjid sebagai pusat kegiatan; dan keempat, materi yang diajarkan tidak terbatas hanya kepada kitab kuning saja. (GONTOR, hal. 9, edisi Juli 2012).

Dengan demikian, pesantren seperti yang disampaikan oleh Hamid Zarkasyi, berfungsi sebagai *'melting pot'*, yaitu tempat untuk mengolah potensi-potensi dalam diri santri agar dapat berproses menjadi manusia yang seutuhnya (*Insan kamil*). Maka karakter pendidikan di pesantren bersifat menyeluruh. Artinya, seluruh potensi pikir, zikir, rasa dan karsa, jiwa raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja dirancang secara integral untuk tujuan pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ternyata pesantren sangat erat berkaitan dengan tradisi, budaya bangsa Indonesia. Artinya, pesantren sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal. Bukti lain bahwa pesantren dan kearifan lokal tidak bisa dipisahkan adalah pemilihan nama pesantren. Di Indonesia, pondok pesantren yang besar dan mapan yang usianya sudah puluhan tahun, banyak menggunakan nama daerahnya, bahkan yang terkenal di masyarakat adalah nama pesantren yang menggunakan daerahnya bukan nama dari pesantrennya itu sendiri.

Sebagai contoh, Pondok Modern Gontor di Ponorogo (nama pesantrennya adalah Darusslam), yang kemudian diartikan sebagai Kampung Damai. Kemudian Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang, Pondok Pesantren Tambak Beras di Jombang (nama pesantrennya Bahrul Ulum), Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri (pesantren Salaf).

Penggunaan nama-nama lokal tersebut tentu bukan tanpa alasan, ada makna historis dan filosofis dibalik pemilihan nama lokal tersebut. Seperti nama Gontor dan Tebu Ireng. Desa Gontor dan Dusun Tebu Ireng sebelum adanya pesantren merupakan tempat sarang perjudian, perampokan/pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif (kotor) lainnya. Bahkan Gontor merupakan kesatuan kata *nggone wong kotor* (tempatnya orang-orang yang berbuat

kotor). Semenjak kehadiran pesantren di daerah tersebut, secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik, semua perilaku negatif masyarakat di tempat terkikis habis.

Demikian juga dengan pondok pesantren lainnya. Masyarakat lebih mengenal Tambak Beras daripada Bahrul Ulum, Gontor daripada Darussalam. Selain itu juga penggunaan nama Abah Sepuh daripada Syeikh Abdullah bin Nur Muhammad (Pendiri Suryalaya, yang kemudian diteruskan kepemimpinannya oleh Abah Anom), kemudian Mbah Shchoichah daripada Abdul Salam (pendiri Tambak Beras), penggunaan istilah Trimurti bagi tiga pendiri Gontor. Hal ini menunjukkan betapa pondok pesantren dari awal berdirinya sangat dekat dengan tradisi dan kearifan lokal di wilayahnya. Namun demikian, tetap tidak menghilangkan substansi nilai-nilai ke-Islaman yang menjadi landasan berdirinya sebuah pesantren.

Pemanfaatan kearifan lokal yang dilakukan oleh pondok pesantren berdampak positif dalam membangun eksistensi pesantren itu sendiri. Jika dihubungkan dengan dunia *public relation*, hal tersebut sangat positif dalam membangun citra pesantren dikalangan masyarakat dan dunia di luar pesantren. Kearifan lokal tidak membuat pesantren menjadi statis atau dicap tradisional atau kuno, tapi bisa membuat pesantren tetap relevan dan aktual sesuai zaman.

Bisa diamati tentang program sekolah berstandar Internasional yang banyak dikembangkan di Indonesia ini, padahal sekolah berstandar Internasional tersebut bisa dikatakan hanyalah sekolah yang bertarif mahal dan bukan sekolah yang berbasis Internasional (minimal bahasa Inggris). Jika mau diamati secara proposional, eksistensi Pondok Modern Gontor adalah salah satu bukti kongkrit sekolah berstandar Internasional. Kenapa demikian? Bukti kongkretnya adalah santri diwajibkan berkomunikasi hanya dengan dua bahasa, yaitu Arab dan Inggris. Gontor juga mampu menarik santri dari berbagai wilayah di Indonesia bahkan dari luar negeri, seperti Malaysia, Thailan, Singapura, Amerika, Australia, Brunei Darussalam, Jepang dan sebagainya.

Jadi, meskipun pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual, yakni tumbuh berdasarkan sistim-sistim nilai yang bersifat Islami, tapi para pendukungnya tidak hanya semata-mata menanggulangi isi pendidikan agama saja. Pesantren bersama-sama dengan para muridnya atau dengan kelompoknya yang akrab mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan sekitarnya berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam.

Peran pesantren telah lama diakui oleh masyarakat, kepiawaian pesantren dalam memformulakan pemahaman dan pemikirannya sehingga melahirkan kultur yang mengadabkan manusia adalah potensi riil pesantren. Di era global kepiawaian, kultur dan peran strategis itu harus menjadi lebih dimunculkan, atau dituntut untuk dilahirkan kembali (revitalisasi). Sehingga pada akhirnya pesantren mempunyai reputasi tersendiri sebagai lembaga pendidikan yang bercorakan agama Islam.

Dengan demikian, bertahannya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di masyarakat dikarenakan pondok pesantren dapat memberikan nuansa baru dalam masyarakat tanpa mendobrak nilai-nilai Islam dan di sisi lain bisa relevan dengan zaman tanpa merusak budaya dan bahasa lokal. Integritas dan reputasi yang dibangun oleh Kyai sebagai pimpinan di pondok pesantren yang dibantu oleh ustadz (guru) kemudian diturunkan kepada para santri dengan sistem yang dibangun berdasarkan falsafah dan nilai yang mendasari kehidupan di pondok pesantren merupakan kearifan lokal tersendiri yang bisa menjadi bagian dalam strategi kehumasan dalam pencitraan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

### **3. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang sudah disampaikan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren sudah saatnya menyadari untuk membentengi dari stigma negatif yang mungkin akan muncul

di kemudian hari, tanpa merusak kultur, keunikan dan kekhasan dunia pesantren. Meskipun pesantren sebagai bagian khazanah lembaga pendidikan Islam di nusantara yang sudah lama ada, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengenalnya secara mendalam, oleh karenanya opini dan pendapat masyarakat tentang pesantren sangat mudah terpancing oleh isu-isu yang dihembuskan oleh pihak Barat, terlebih terkait isu terorisme dan radikalisme. Karena hal tersebut tidak baik dalam membangun pencitraan yang positif bagi pondok pesantren secara khusus dan secara umum untuk umat Islam.

- 2) Pondok pesantren dapat memberikan nuansa baru dalam masyarakat tanpa mendobrak nilai-nilai Islam dan di sisi lain bisa relevan dengan zaman tanpa merusak budaya dan bahasa lokal. Integritas dan reputasi yang dibangun oleh Kyai sebagai pimpinan di pondok pesantren yang dibantu oleh ustadz (guru) kemudian diturunkan kepada para santri dengan sistem yang dibangun berdasarkan falsafah dan nilai yang mendasari kehidupan di pondok pesantren merupakan kearifan lokal tersendiri yang bisa menjadi bagian dalam strategi kehumasan dalam pencitraan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ruslan, Rosadi. 2010. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai: dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Zarkasyi, KH. Imam. 1987. *Diktat Khutbah Iftitah dalam Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Darussalam Press.

Suharto, Prof. Dr. H. Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz Cetakan: I, Januari 2011 Tebal: xviii + 161 halaman  
Majalah GONTOR, Edisi 03 Tahun X Sya'ban-Ramadhan 1433/Juli 2012.

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

[www.gontor.ac.id](http://www.gontor.ac.id)

[www.tebuieng.org](http://www.tebuieng.org)

[www.lirboyo.net](http://www.lirboyo.net)

[www.suryalaya.org](http://www.suryalaya.org)

[www.tambakberas.com](http://www.tambakberas.com)

<http://helmidadang.wordpress.com/2010/03/12/makalah-regenerasi-pesantren-untuk-kemajaun-umat/>